



BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN BARONGAN

WAHYU BUDAYA DI DUKUH KARANG REJO

DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI

KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Abrilia Dwi Alfianingrum

NIM : 2501409128

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : PSDTM

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juli 2016

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Moh. Hasan Bisri, M.Sn
NIP. 196008171986012001



Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum
NIP. 1962100401988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa

Tanggal : 30 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (NIP. 196107041988031003)
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd (NIP. 198001202006041002)
Sekretaris

Dra. Eny Kusumastuti., M.Pd (NIP. 196804101993032001)
Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (NIP. 196601091998021001)
Penguji II/Pembimbing I

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum (NIP. 196210041988021002)
Penguji III/Pembimbing II

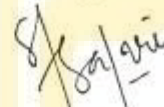
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juli 2016



Abrilia Dwi Alfianingrum

NIM. 2501409128

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji dzarah sekalipun, niscaya ia akan melihat balasannya **(QS. Al-Zalzalah : 7)**
2. Hidup adalah proses, Hidup Adalah Belajar, Tanpa ada batas umur, tanpa ada kata tua. Jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi.
3. Teruslah berkata baik dan memberi nasehat yang baik, walaupun orang tidak mengenalmu, cukuplah Allah mengenalmu lebih dari yang lain **(Tausiyahku)**

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Bapak dan Ibuku tercinta,
Bapak Pelda Sutikdjo dan Ibu Sofiatun
2. Kakakku Muhammad Alifin
3. Adikku Satria Bian Toro
4. Sahabat seperjuangan dan orang-orang terkasih.

PRAKATA

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Peneliti dalam menyusun skripsi ini memperoleh banyak bantuan dan bimbingan serta pengalaman dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kuliah di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo., M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Moh. Hasan Bisri, M.Sn., Dosen Pembimbing I dan Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta saran-saran selama penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
6. Sukadi selaku pimpinan dan pengelola Grup Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

7. Pemain Kesenian Barongan Wahyu Budaya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memberikan informasi jadwal pementasan dan pengambilan data.
8. Teman-teman seni tari dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan dalam mengerjakan skripsi.

Semarang, 16 Juli 2016

Abrilia Dwi Alfianingrum

NIM. 2501409128



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Alfianingrum, Abrilia Dwi. 2016. *Bentuk Pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Moh. Hasan Bisri, M.Sn. Pembimbing II: Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum.

Kata kunci: Bentuk Pertunjukan Barongan Kudus

Barongan Wahyu Budaya merupakan salah satu dari beberapa grup kesenian Ketoprak dan Barongan yang berasal dari Desa Loram Kulon. Dibentuk pada tahun 1995 oleh Bapak Sukadi yang menjadi ketua Grup Kesenian Ketoprak dan Barongan Wahyu Budaya. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian difokuskan pada setiap urutan penyajian kesenian Barongan Wahyu Budaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kesenian Barongan Wahyu Budaya merupakan pelestarian dari kesenian Barongan peninggalan pemimpin Desa Loram terdahulu yang digunakan sebagai media penyebaran Agama Islam di kota Kudus. Hasil pembahasan mengacu pada elemen-elemen pertunjukan yang meliputi: 1) Ragam gerak antara lain *gedrug, klebatan sampur, tepisan, klepatan, pancalan, ngaklak, caplokan, dekeman, dan glundungan*. 2) Pelaku yaitu penari barong, *Penthul, Bondet*, penari Kuda Lumping. 3) Iringan menggunakan instrumen musik kendang, *slompret*, kenong, kempul, bonang, gong. 4) Tata rias wajah menggunakan rias *prengesan* untuk pemeran *Penthul*, sedangkan untuk Barongan menggunakan topeng. 5) Tata rias busana Barongan menggunakan topeng yang dilengkapi dengan kain loreng berwarna hitam putih, sedangkan *Penthul* menggunakan *iket, sumping, kace*, baju hem, *sabuk bara-bara*, jarik, sampur dan celana panji. 6) Properti topeng, kuda kepang, pecut atau cambuk, keris, *kerincingan*. 7) Pola lantai hanya melingkar dan garis lurus. 8) Tempat pertunjukan berada di halaman terbuka. 9) Penonton dari semua kalangan. 10) Urutan penyajian meliputi adegan pra tontonan, adegan inti dan arak-arakan. Kemudian juga pada kegiatan arak-arakan menuju rumah warga yang memiliki fungsi ekonomi bagi para pemain.

Saran dari penelitian ini adalah lebih dikembangkan lagi kesenian Barongan yang sudah ada dengan mengenalkannya kepada masyarakat luas agar generasi penerus dapat mengetahui bahwa Kota Kudus memiliki sejarah kesenian yang patut dibanggakan juga dilestarikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	10

2.2.1	Kesenian	11
2.2.2	Kesenian Tradisional	13
2.2.3	Kesenian Tradisional Kerakyatan	14
2.2.4	Bentuk Pertunjukan	16
2.2.4.1	Gerak Tari	16
2.2.4.2	Pelaku	18
2.2.4.3	Iringan	19
2.2.4.4	Tata Rias dan Busana	21
2.2.4.5	Properti	21
2.2.4.6	Pola Lantai	21
2.2.4.7	Tempat dan Waktu Pertunjukan	22
2.2.4.8	Masyarakat Sebagai Penonton	22
2.2.5	Barongan	25
2.3	Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	30
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	32
3.2.1	Lokasi Penelitian	32
3.2.2	Sasaran Penelitian	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33
3.3.1	Observasi	33
3.3.2	Wawancara	34

3.3.3 Dokumentasi	36
3.4 Teknik Keabsahan Data	37
3.5 Teknik Analisi Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1 Lokasi dan Keadaan Geografis Desa Loram Kulon	40
4.1.2 Kependudukan	42
4.1.3 Mata Pencaharian	43
4.1.4 Kehidupan Keagamaan	44
4.1.5 Pendidikan	45
4.2 Potensi Kesenian dan Budaya di Desa Loram Kulon	46
4.2.1 Kesenian Terbang Papat	46
4.2.2 Ketoprak	47
4.2.3 Tari Kretek	47
4.2.4 Kuda Lumping dan Barongan	47
4.2.5 Gapura Masjid Wali	49
4.2.6 Tradisi Sego Kepel	49
4.2.7 Ampyang Maulid	50
4.2.8 Tradisi Kirab Pengantin	50
4.3 Kesenian Barongan di Desa Loram Kulon	50

4.4	Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya	56
4.4.1	Gerak	57
4.4.1	Gerakan Pawang (<i>Penthul</i>)	57
4.4.2	Gerakan Barongan	62
4.4.2	Pelaku (Penari)	66
4.4.3	Iringan	67
4.4.4	Tata Rias dan Busana	74
4.4.5	Properti	76
4.4.6	Pola Lantai	83
4.4.7	Tempat dan Waktu Pertunjukan	87
4.4.8	Penonton	88
4.5	Urutan Penyajian Pertunjukan Barongan Wahyu Budaya	89
4.5.1	Tahap Pembuka (tahap pra tontonan)	89
4.5.2	Tahap Inti	92
4.5.3	Tahap Penutup	96
4.5.4	Arak-arakan Barongan Wahyu Budaya	98
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	104
5.2	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		107
LAMPIRAN		110

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Penduduk Desa Loram Kulon	42
4.2 Data Mata Pencaharian Desa Loram Kulom	43
4.3 Data Pemeluk Agama Desa Loram Kulon	44
4.4 Data Jumlah penduduk Desa Loram Kulon berdasarkan Pendidikan ..	45



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

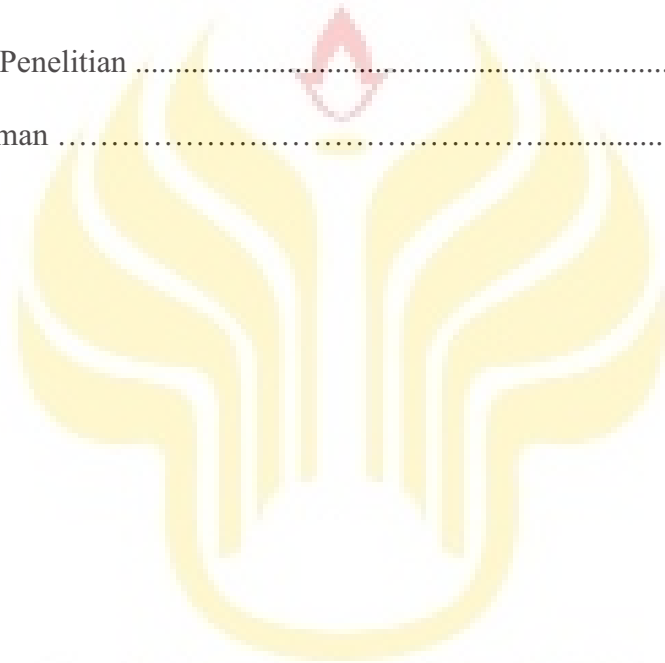
Foto	Halaman
4.1 Peta Desa Loram Kulon	41
4.2 Wawancara dengan Bapak Karmin (Pawang Barong)	52
4.3 Bapak Sukadi (Ketua Grup) dan Bapak Karmin (Pawang Barong)	53
4.4 <i>Gedrug</i>	58
4.5 <i>Klebatan Sampur</i>	57
4.6 <i>Tepisan</i>	60
4.7 <i>Klepatan</i>	61
4.8 <i>Pancalan</i>	62
4.9 <i>Ngaklak</i>	63
4.10 <i>Caplokan</i>	64
4.11 <i>Ndekem</i>	65
4.12 <i>Glindungan</i>	66
4.13 Pembarong Utama	67
4.14 Tata Rias dan Busana	75
4.15 Bentuk Barongan 1	77
4.16 Bentuk Barongan 2	78
4.17 Topeng <i>Bondet</i>	79
4.18 Kuda Kepang	80
4.19 <i>Pecut</i>	81
4.20 <i>Kerincingan</i>	82

4.21 Keris	83
4.22 Pola Lantai Pertama	84
4.23 Pola Lantai ke Dua	85
4.24 Pola Lantai ke Tiga	86
4.25 Pola Lantai ke Empat	87
4.26 <i>Kembang Telon</i>	90
4.27 Pawang memasuki arena pertunjukan	93
4.28 Barongan ditundukkan oleh <i>Penthul</i>	95
4.29 Barongan menghirup asap <i>kemenyan</i>	96
4.30 Kesenian Kuda Lumping	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	111
2. Surat Izin Penelitian	112
3. Pernyataan Bukti Penelitian	113
4. Instrumen Penelitian	114
5. Data Informan	116



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa, terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota. Jawa Tengah memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang saling berbeda satu sama lain. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa serta karsa manusia dalam penuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, susila, hukum kebiasaan serta tiap-tiap kecakapan, serta rutinitas (lahiya.com.2016).

Kabupaten Kudus termasuk kabupaten terkecil di provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 42.516 Ha. Kota Kudus berada di jalur pantai utara laut Jawa Tengah yang menjadi jalan utama darat antara Jakarta dan Surabaya. Dahulu Kota Kudus bernama Kota *Tajug*. Masyarakat Kudus hidup dari bertani, buruh pabrik, membuat batu bata, menangkap ikan, dan berdagang. Jiwa dan semangat wirausaha masyarakat diakui ulet, semboyan jigsaw (ngaji dagang) yang dimiliki masyarakat mengungkapkan di mana di samping menjalankan usaha ekonomi juga mengutamakan mencari ilmu. Kudus memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah dalam hal seni dan budaya. Seni pertunjukan Barongan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di Kudus dan diwarnai oleh corak kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni tari adalah salah satu bagian dan kesenian. Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis (Bagong Kussudiardja, 2000:11). Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008:46).

Kota Kudus, tepatnya di Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon Kecamatan Jati ada beberapa grup kesenian Barongan yang sampai saat ini masih sering dipertunjukkan, salah satunya adalah grup Ketoprak dan Barongan Wahyu Budaya. Kesenian Barongan merupakan bentuk kesenian yang disajikan sebagai sarana pemenuh kebutuhan hiburan yang dimainkan oleh dua orang penari laki-laki, satu berperan sebagai kepala barong (*ndas*) dan satunya lagi berperan sebagai ekor barong (*buntut*). Bentuk Barongan Kudus mengadopsi tekstur tubuh macan muria. Macan muria adalah harimau khas daerah pegunungan muria yang berbentuk agak kecil memanjang (hampir mirip seekor kucing namun agak besar) dengan motif loreng tipis memanjang (sastradududewo.blogspot.2011).

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keindahan, manusia mencipta berbagai macam bentuk kesenian yang hidup berdampingan saling mempengaruhi dan sebagai sumber penciptaan yang satu dengan yang lainnya. Kesenian tersebut adalah

kesenian tradisional dan kesenian non tradisional atau kesenian modern (Soedarsono, 1999:28)

Kesenian Barongan menjadi salah satu kesenian yang digemari dan cukup populer di kalangan masyarakat Kudus terutama masyarakat Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon. Terbukti pada setiap pertunjukan yang disajikan, antusias warga dari berbagai kalangan dan umur berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Barongan. Di dalam seni barong tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Kudus, seperti sifat : spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

Barongan merupakan simbol atau gambaran si raja hutan yang besar, singo barong dan macan gembong Barongan berasal dari kata barong atau barung yang berarti besar. Ada pula yang menyebutkan Barongan berasal dari kata *baro-baro* yang artinya berbarengan atau arak-arakan di jalan. Sejarah Barongan Kudus diperkirakan sudah ada ratusan tahun lalu. Konon kesenian Barongan ini dibawa oleh Ki Gedhe Loram dan Ki Gedhe Getas untuk dakwah Islam dan kini mempunyai berbagai fungsi seperti untuk upacara kelahiran anak, ruwatan, penangkal wabah, khitanan dan untuk perayaan hari besar di Kota Kudus. Barongan Kudus diiringi dengan berbagai alat musik seperti kempul, saron, gong, slompret, dan bonang. Dalam pertunjukannya juga ditampilkan tarian jaran kepang, penthul tembem, kemudian dilengkapi dengan pecut (shomayya-man2kudus.blogspot.2009).

Pertunjukan Singo Barong bermula dari pertunjukan yang mengandung makna religi atau ritual yang dipercaya dapat terhindar dari gangguan makhluk halus.

Di kalangan masyarakat Jawa, Singo Barong dianggap sebagai tari yang mengutamakan hal-hal ritual magis. Akan tetapi beberapa tahun terakhir, akibat dari perkembangan zaman maka Barongan semakin berkembang dan fungsi Barongan tidak lagi hanya sebagai kegiatan sakral melainkan untuk perayaan dan tanggapan perhelatan. Pertunjukan ini menjadi sebuah tontonan rakyat yang dikemas mengasyikkan, dengan demikian fungsi dari pertunjukan ritual telah berubah menjadi presentasi estetis (Soedarsono, 1998:11).

Barongan dari kelompok Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan Barongan dari luar daerah Kudus. Seperti contoh perbedaan bentuk kepala Barongan Kudus sangat berbeda dengan bentuk kepala Barongan Blora. Bentuk kepala Barongan kudus berwujud kepala macan, dihiasi dengan bulu merah dibagian atasnya , sedangkan bentuk kepala Barongan Blora berupa kepala singa dengan wajah berwarna hitam dan tidak menggunakan bulu merak.

Sesajen atau sesaji juga diberikan sebelum pertunjukan kesenian Barongan disajikan dengan tujuan untuk keselamatan. Dalam pertunjukan Barongan baik itu untuk acara hiburan, perayaan hari besar maupun untuk ruwatan dibutuhkan sesaji agar dalam proses pelaksanaannya diberikan kelancaran. Unsur utama pada kesenian Barongan contohnya adalah sesaji masih sangat berpengaruh dalam masyarakat Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon dan mempunyai fungsi yang penting dalam setiap pementasan kesenian Barongan.

Seiring perkembangan zaman, Barongan di Kudus mengalami beberapa perubahan namun tetap mempertahankan keasliannya. Perubahan sering terlihat pada penggunaan properti. Seperti pada kelompok kesenian Barongan Wahyu Budaya, pada setiap pertunjukan tidak lagi menggunakan topeng Penthul. Lakon Penthul lebih memilih menggunakan riasan pada wajah sang pelaku. Kelompok Barongan Wahyu Budaya dalam penyajiannya masih menerapkan alur cerita asli tanpa menambahkan tokoh-tokoh yang tidak ada sangkut pautnya dengan cerita Barongan. Dari keunikan yang dimiliki oleh kelompok Wahyu Budaya, maka tidak jarang masyarakat menantikan pertunjukan Barongan. Tidak hanya dalam perayaan hari besar saja namun pada acara syukuran kecil yang bersifat kelompok juga sering menampilkan pertunjukan Barongan Wahyu Budaya ini.

Berdasarkan pertunjukan yang disajikan oleh Barongan Wahyu Budaya lengkap dengan ritual turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat, maka hal tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya, sehingga pengetahuan dan wawasan tentang kesenian Barongan semakin bertambah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Budaya di Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan dan wacana mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan ini dengan menjadi referensi.
3. Bagi Universitas Negeri Semarang akan menambah perbendaharaan tulisan atau karya ilmiah tentang kesenian Barongan khususnya mengenai bentuk pada sebuah pertunjukan, juga sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sebagai informasi dan menambah wawasan mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.
2. Bagi Pemerintah Daerah setempat sebagai bahan masukan untuk membina dan mengembangkan kesenian Barongan di Kabupaten Kudus.

3. Bagi masyarakat Kabupaten Kudus khususnya masyarakat Desa Pasuruhan untuk dapat memacu agar lebih dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian Barongan.

b. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui garis besar isi penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat. Garis besar yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari lembar judul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, lembar abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang alasan pemilihan judul (Latar Belakang Masalah), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang berisi tentang pengertian seni, kesenian tradisional, kesenian tradisional kerakyatan, Barongan dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (observasi,

wawancara, dan dokumentasi), teknik keabsahan data, teknik analisa data dan instrument penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya Grup Kesenian Barongan Wahyu Budaya, dan Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo, Loram Kulon, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir skripsi yang berisi tentang simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan kesimpulan yang ada).

Bagian Akhir terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelusuran pustaka yang hasil penelitian, buku, dan jurnal karya orang lain dijadikan penulis sebagai rujukan ataupun perbandingan terhadap penelitian penulis. Peneliti merujuk pada beberapa sumber sebagai rujukan dan perbandingan antara lain

Skripsi Sri Utami (2001) mengambil judul "*Bentuk Penyajian dan Usaha Pengembangan Seni Barong Sekar Joyo Kelurahan Kunden Blora*", memiliki persamaan yakni keduanya sama-sama meneliti tentang kesenian rakyat Barong atau disebut juga Barongan yang keduanya sama-sama membahas mengenai bentuk dari sebuah pertunjukan. Perbedaan terletak pada objek kelompok kesenian yang diteliti. Pada penelitian Sri Utami mengambil objek kesenian Barong Sekar Joyo Kunden Blora, sedangkan dalam penelitian ini objek kesenian yang diambil adalah Barongan Wahyu Budaya Loram Kulon Kudus. Dari objek yang diteliti berbeda maka akan didapat informasi yang berbeda pula mengenai bentuk penyajiannya.

Berdasarkan skripsi dari Cicilia Ika Rahayu Nita (2006) dengan judul "*Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Magelang*". Kedua penelitian sama-sama membahas tentang bentuk dan fungsi pertunjukan. Perbedaan terletak pada jenis kesenian yang

dibahas. Dalam penelitian Cicilia mengambil jenis kesenian Jathilan, sedangkan penulis mengambil jenis kesenian Barongan.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Dwi Jadmiko (2014) dengan judul Seni Tari Dalam Barongan (<http://Jadmiko.blogspot.com/2014/makalahBarongan>) memiliki kesamaan yakni sama-sama mengambil penelitian mengenai bentuk pertunjukan kesenian Barongan, namun berbeda objek kesenian dan fungsi. Dwi Jadmiko mengambil objek kesenian Barongan Markocik Budoyo Kudus dan mengerucut mengenai fungsi Barongan dalam acara ruwatan sedangkan peneliti mengambil objek kesenian Barongan Wahyu Budaya Kudus dengan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Barongan.

Berdasarkan rujukan dari beberapa sumber skripsi dan artikel, dengan dasar judul bentuk pertunjukan kesenian barongan Wahyu Budaya, dan dengan kajian pada kelompok yang berbeda. Penerapan ini diharapkan akan menunjukkan hasil yang lebih baik dan memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Kesenian

Aristoteles juga mengartikan seni sebagai bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Immanuel Kant mengatakan seni adalah sebuah impian karena rumus-rumus tidak dapat mengihtiarkan kenyataan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang

melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni (Sumardjo, 2000:58-66).

Seni berasal dari bahasa Melayu yang berarti kecil. Seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Seni adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Seni adalah sebuah impian karena rumus-rumus tidak dapat menghiatkan kenyataan (Wikipedia Bahasa Indonesia). Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, music dan teater (Sumardjo, 2000:45).

Seni memiliki karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa. Seni adalah rasa keindahan dan diciptakan untuk melanjutkan perasaan-perasaan tersebut. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (suara), indra penglihat (rupa), atau dilahirkan dengan gerak (Ensiklopedia Indonesia, 1992:3080). Menurut Sunarto dalam Muhtar (2010:34) dalam hal kodratesensial dan fungsi dari seni terdapat tiga teori yaitu bentuk hakiki merupakan salah satu sifat yang penting bagi seni, seni sebagai ekspresi dari perasaan manusia dan seni lebih berfungsi sebagai simbol daripada ekspresi.

Seni tari merupakan seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran (audio-visual). Tari merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka wujudnya tempat dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain,

misalnya sastra, musik, seni rupa, dan seni drama (Hidajat, 2005:1). Pengertian tari menurut Soedarsono dalam bukunya : *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Sebagai berikut : Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Perubahan pola pikir masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan struktur tari, dan tari akan senantiasa menyesuaikan dengan konteks zamannya. Tari sebagai karya seni merukan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi penciptanya yang memuat komentar-komentar mengenai realitas, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 2007:4).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yaitu kesenian tidak dapat berkembang sendiri tanpa dukungan masyarakat. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah tubuh seorang penari. Tubuh itulah yang akan bergerak menjelajahi ruang dan waktu ketika kita sedang menari. Misalnya saat kita bergerak memutar, meloncat, menjatuhkan diri ke lantai, menjalin gerakan-gerakan dengan orang lain. Seringkali setiap orang menari mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hal inilah yang menyebabkan munculnya bentuk-bentuk tari yang tidak setiap orang bisa melakukannya.

2.2.2 Kesenian Tradisional

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, puak, suku, bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Menurut Kayam, kesenian tradisional terjalin rapat dengan ritus keagamaan dan kemasyarakatan, ia mencerminkan secara setia dan hampir secara harfiah denyut nadi masyarakat itu (Khayam, 1981:25).

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi yang berasal dari bahasa latin yang berarti mewariskan. Warisan ini kemudian diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses. Jadi dengan kata lain tradisi artinya warisan budaya dari masa lalu ke masa sekarang. Hal itu dapat berupa pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara adat dan sebagainya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis menggambarkan arti kehidupan penduduknya, oleh karena itu nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah nilai-nilai yang bersumber dari pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1998:16).

Menurut Sinaga (dalam Harmonia, 2007:71) kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah disarankan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi berikutnya. Kesenian sebagai salah satu cabang budaya

yang berkaitan dengan cita rasa merupakan hasil budi daya manusia, menurut kodratnya manusia yang hidup akan selalu mengenal keindahan.

2.2.3 Kesenian Tradisional Kerakyatan

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan biasa disebut juga kesenian rakyat. Tari-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang mengindahkan norma-norma kehidupan dan bentuk-bentuk yang berstandar. Gerakan-gerakan tariannya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak dibelakang tarian tersebut.

Kesenian rakyat dikonsumsi oleh masyarakat, terutama yang memiliki ikatan dengan kesenian rakyat tersebut. Masyarakat semestinya membutuhkan pelarian sejenak dari monotoninya kehidupan mereka sehari-hari. Seni rakyat tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab dan bentuknya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat, untuk itu sering disebut *Folkdance* (Hidajat, 2005:15). Sisa-sisa peninggalan cara bergerak yang khas dari suatu bangsa biasanya dikenal sebagai tarian rakyat. Tarian rakyat tetap berlanjut dalam pertunjukan-pertunjukan festival, tarian rakyat secara kasarnya dapat pula berarti “tarian otentik” dari rakyat-rakyat tertentu (Murgiyanto, 1977:2).

Kesenian rakyat di beberapa lingkungan Indonesia tercipta secara *anonym*, menjangkau satu wilayah yang terbatas, tidak banyak mengalami perkembangan dan

benar-benar merupakan refleksi dari satu kebudayaan petani. Dia adalah bentuk seni fungsional atau seni utilitas terhadap masyarakatnya. Baik tema, pengungkapannya lewat gerak maupun saat menampilkannya, tidak terpisah dari kepentingan menyeluruh dari sang kosmos (aturan) tersebut. Maka Kayam (1981:90) menyebutkan tari-tarian itu menyangkut segala hal ikhwal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat petani. Dia akan menyangkut sang petani, sang padi dan sang badan halus yang menjaga padi dan petani.

Menurut sifat seni tari, seni tari yang banyak terdapat di setiap daerah di Indonesia pada pokoknya dapat digolongkan menjadi tiga sifat: primitif, klasik, modern. Perbedaan antara tari primitif dan tari klasik bentuk dan sejarah tari. Ciri-ciri tari primitif atau lebih dikenal dengan istilah tarian rakyat banyak lahir dan tumbuh di daerah-daerah Indonesia adalah bentuk yang sangat sederhana baik dari gerak, pakaian, riasan, maupun tema, yang biasanya dilakukan dengan spontanitas, tidak ada peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang seragam dan tertentu. Warna pakaian yang digunakan umumnya adalah putih, hitam, merah. Tari kerakyatan dapat dilihat di daerah Indonesia, terutama di daerah pedalaman yang terpisah dari kota. Tari klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh di daerah-daerah atau disebut juga negara yang dapat hidup dan berkembang disegala zaman kendati telah mengalami banyak perubahan. Perubahan biasanya hanya menyangkut segi teknis, sedang ciri dan watak dari tari tidak berubah. Selain itu tari klasik mempunyai hukum-hukum yang sangat kuat, dalam perwujudannya tari klasik lebih cenderung

pada keabstrakan, kadang-kadang simbolik dengan latar belakang falsafah yang dalam (Kussudiarja, 2000:14).

2.2.4 Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan tari merupakan keseluruhan suatu penyajian tari yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang dikomunikasikan melalui gerak antara seniman dengan penikmat atau penghayat seni. Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila di dalamnya terdapat elemen-elemen pertunjukan secara terpadu. Elemen-elemen dalam pertunjukan adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Gerak Tari

Gerak sebagai media ungkapan seni pertunjukan merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud kesenian pertunjukan yang dapat dilihat sedemikian terangkat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia (Hermin Kusmayanti, 2000:76).

Menurut Jazuli (1994:4) dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti membutuhkan ruang dan waktu. Tenaga, ruang dan waktu diuraikan sebagai berikut:

1. Tenaga

Tenaga merupakan bagian dalam gerak, sedangkan gerak merupakan tata hubungan antara aksi, usaha, dan ruang di mana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih dapat mendapatkan

penekanan dari yang lain. Tenaga dari tubuh manusia diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak selain mengandalkan kekuatan otot juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan maka dalam menghasilkan gerak seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitif dari ketegangan gerak (Hawkins dalam Soedarsono, 1978:4).

2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk atau ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996:13). Dalam tari, penataan ruang ditambah dengan penataan para pelaku, penataan gerak, warna, suara, dan waktu, dan semuanya dicakup dengan kata koreografi (Djelantik, 1999:24).

Hal-hal yang berkaitan dengan ruang antara lain adalah: a). Garis sebagai bentuk yang artinya lebih daripada titik, karena bentuknya sendiri, garis menimbulkan kesan tersendiri pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang lain daripada garis yang membelok atau melengkung (Djelantik, 1999:22), b). Volume merupakan isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto, 1986:27), c). Arah merupakan aspek yang mempengaruhi efek estetik ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya dan sering dipahami sebagai pola lantai (Sumandiyo, 2003:13), d). Level merupakan posisi-posisi untuk gerak, terdiri

atas level gerak lengan dan level gerak tungkai (Soedarsono, 1978:16-17), e). Fokus pandangan.

3. Waktu

Struktur dari waktu dalam tari meliputi aspek tempo, ritme dan durasi. Tempo adalah cepat lambatnya sebuah gerak. Tempo mempunyai kesan. Kesan lambat memiliki arti tenang dan tempo cepat memiliki arti riang atau lincah. Ritme dalam gerak merupakan hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 1996:31).

2.2.4.2 Pelaku (penari)

Penari adalah pembawa tari. Penari yang bersungguh-sungguh akan hidup dengan seni tarinya atau akan hidup untuk seni tari banyak sekali tantangannya. Sebab penari harus dapat mempertahankan, baik mutu seni yang dibawakannya maupun prestasi menarinya. Penari harus bertanggung jawab tari yang dibawakan, karena penari yang tidak sungguh-sungguh dalam menari tidak hanya akan menjatuhkan seni tarinya saja, tetapi akan membawa nama kurang baik juga bagi dirinya sebagai penari (Kussudiardja, 2000:19).

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan pelaku dalam penyajian, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dapat mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan tersebut. Bentuk pertunjukan tari tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki dan pelaku perempuan. Demikian pula halnya dengan usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi, yaitu pelaku anak-

anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Mengenai jumlah pelaku juga bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan kelompok (Cahyono, 2002:79).

Kesiapan tubuh secara fisik bagi seorang penari sangat vital keberadaannya untuk melakukan aktifitas gerak tari. Ketrampilan tari yang dimiliki dapat dibentuk melalui kesiapan organ-organ tubuh (fisik) yang akan digunakan untuk melakukan gerak. Kondisi yang prima dapat dicapai apabila seorang penari dengan sadar melakukan kesiapan-kesiapan seluruh tubuh dengan rutin (*continue*). Dengan arti kata lain, bahwa secara sadar seorang penari harus melakukan pengolahan gerak tubuh secara merata dan sempurna.

Pengertian pengolahan tubuh bagi penari atau yang sering disebut dengan olah tubuh adalah suatu kegiatan manusia mengolah tubuh yang dengan sengaja menjadikan barang mentah menjadi barang jadi, sehingga siap untuk dipergunakan. Olah tubuh bagi seorang penari adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan dengan jalan melakukan susunan latihan yang teratur meliputi otot-otot, persendian, dan seluruh organ tubuh agar selalu siap berfungsi bergerak dengan baik dan optimal serta diharapkan mampu menambah kualitas gerak.

2.2.4.3 Iringan

Iringan atau musik merupakan unsur pendukung dan pelengkap pada penyajian tari. Iringan akan menambah suasana kedinamisan dalam tari dan dapat memberi nilai estetis tersendiri. Iringan adalah pasangan tari yang senantiasa tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena keduanya saling menguntungkan.

Pada zaman prasejarah andaikata musik (iringan) dipisahkan dari tari maka musik itu tidak mempunyai nilai estetis apapun (Curt Sachs dalam Jazuli 1994:9). Hal ini bisa kita lihat pada musik primitif yang tidak pernah lepas dari gerak-gerak tertentu (tari), seperti musik yang ada di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Iringan musik tidak hanya sekedar iringan tetapi merupakan patner pada sebuah tari, sebab tari tanpa iringan akan terasa sekalipun menggunakan bentuk iringan yang sangat sederhana.

Iringan musik pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal yaitu iringan yang berasal dari penari itu sendiri, misalnya suara tepuk tangan. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan alat musik (Murgiyanto, 1983:43). Alat musik yang digunakan dalam kesenian Barongan yaitu kendang, slompret, saron, kempul, kenong, kethuk, demung dan gong. Iringan eksternal digunakan dalam pertunjukan Barongan sebagai pengendali dan pemberi suasana dalam setiap adegan.

Menurut Jazuli (1994:10) fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari. Pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari sehingga tidak banyak menentukan isi tarinya. Iringan (musik) sebagai pemberi suasana, berarti mampu memberi kesan dan suasana tertentu pada suatu tarian, sedangkan iringan sebagai ilustrasi tari adalah tari yang menggunakan iringan baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari.

2.2.4.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan pelengkap pertunjukan tari untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari sesuai dengan tuntutan karakter tarian (Murgiyanto, 1983:103). Kostum atau busana dalam tari dimaksudkan untuk membantu ekspresi gerak karena dengan kostum dapat membantu mengubah penampilan seorang penari sesuai dengan karakter tarinya. Oleh karena itu tata rias dan busana merupakan pelengkap sebuah pertunjukan.

2.2.4.5 Properti Tari

Properti tari adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti sebagai bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari (Jazuli, 2001:103). Tujuan penggunaan properti tari untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian tersebut. Tidak hanya properti tari yang dibutuhkan, properti panggung atau *stage property* juga diperlukan untuk mendukung suatupertunjukan tari, contohnya seperti hiasan pepohonan, gambar-gambar yang berada di belakang (*back drop*). Properti yang digunakan dalam kesenian Barongan adalah topeng barong, topeng tembem, topeng celeng, dan kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu menyerupai bentuk kuda.

2.2.4.6 Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari atau garis-garis yang dibuat formasi oleh penari. menurut Soedarsono (1978:42) pola lantai dasar dibagi

dua yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis melengkung. Pola lantai garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, seperti garis horizontal dan vertikal. Pola lantai garis lengkung mengesankan lembut dan juga lemah, seperti lingkaran, setengah lingkaran dan juga lengkung.

2.2.4.7 Tempat dan Waktu Pertunjukan

Suatu pertunjukan atau pementasan tari bagaimanapun bentuknya memerlukan suatu tempat untuk digunakan pentas dan penonton. Kita mengenal berbagai macam bentuk tempat pertunjukan seperti lapangan terbuka atau di arena terbuka, di pendopo, dan panggung. Pada tempat terbuka kita bisa menyaksikan pertunjukan tari tradisional kerakyatan. Pertunjukan Barongan sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Pada pertunjukan Barongan Wahyu Budaya juga dilakukan di lapangan terbuka.

Durasi waktu pertunjukan biasanya hanya setengah hari yaitu dimulai pada pukul 9 pagi sampai pukul 11.30 WIB. Namun ada juga yang dilanjutkan pada pukul 12.30 sampai selesai.

2.2.4.8 Masyarakat Sebagai Penonton

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan. Definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Arti dari keseluruhan kompleks yaitu keseluruhan terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan (Peter, 1991:46). Masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan ekonomis, baik

produksi maupun konsumsi, yang berasal dari kekuatan-kekuatan produksi ekonomis, yakni teknik dan karya.

Pengertian masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah system semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon polition* (Koentjaraningrat, 2000:143).

Pengertian lain dari Koentjaraningrat mengatakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat dibedakan dalam arti masyarakat luas dan masyarakat sempit, masyarakat luas contohnya masyarakat se-Indonesia sedangkan masyarakat sempit yaitu masyarakat yang terdiri dari suatu warga atau kelompok yang hidup di desa atau kota yang terikat dalam kesatuan-kesatuan khusus.

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari kesenian karena manusia selalu menginginkan keindahan dengan cara menciptakan sesuatu yang dapat dikatakan indah. Karena keindahan selalu menimbulkan kebahagiaan dan sebagai kodratnya, manusia ingin bahagia. Terwujud pada hasil lukisan, topeng dan patung, tari-tarian sederhana, dongeng yang tidak tertulis dalam lingkungan suku bangsa yang hidupnya masih sederhana dan sebagainya. Dengan demikian terhiaslah hidup manusia melalui seni lukis, seni pahat, seni suara, seni tari, seni sasta dan lain-lainya.

Tari kerakyatan merupakan produk kolektif dari suatu kelompok masyarakat. Ada unsur kebersamaan pemahaman dan kepentingan terhadap tarian yang dibawakan. Masyarakat dan tarian seperti ada ikatan batin yang spontan, jujur, tulus serta ikhlas. Demikian pula dalam tarian kerakyatan yang bersifat hiburan, sudah pasti manusia membutuhkan hiburan. Tarian sebagai suatu hiburan menekankan fungsi utamanya pada terjalinnya komunikasi dengan mudah antara penonton (pencari hiburan) dengan materi tari yang dibawakan oleh penari.

Tari kerakyatan yang bersifat hiburan biasanya dekat dengan tari-tari pergaulan. Jalinan komunikasi antara penonton dan penari dipererat. Tari pergaulan menciptakan suasana hubungan yang akrab. Karenanya, tarian pergaulan harus punya citra spontanitas tinggi, gerakannya seakan-akan mudah untuk ditirukan, menyambung hubungan yang akrab, memancing keterlibatan penonton tanpa melepas dimensi estetis dan etikanya (Kussudiardja, 2000:132).

Penonton adalah orang-orang atau sekelompok manusia yang sengaja datang untuk menyaksikan tontonan. Penonton juga dapat dikatakan sebagai apresiator, penikmat, penilai dan sebagainya. Maka kedatangan penonton dalam suatu pertunjukan sangat bersifat mutlak. Tanpa adanya penonton, suatu pertunjukan akan terasa sia-sia atau mubadzir karena sebuah pertunjukan membutuhkan suatu penilaian, penghargaan atau kritikan dari penonton (senibudaya.blogspot.co.id).

Menonton, mengapresiasi adalah sikap menerima, menghargai sekaligus mengkritisi pesan yang disampaikan dari sebuah pertunjukan karya seni. Penilaian pada pertunjukan karya seni untuk setiap penonton sangatlah berbeda dan bersifat

relatif. Oleh sebab itu, berpijak pada keragaman latar belakang penonton dan pengalaman seni, penonton dalam hubungan seni dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yakni penonton: awam, tanggap dan kritis.

1. Penonton awam adalah penonton penikmat seni dengan kecenderungan kurang atau tidak dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman seni.
2. Penonton tanggap adalah penonton bersikap responsif dengan kecenderungan mempunyai wawasan dan pengalaman seni, tetapi tidak ditindaklanjuti untuk mengulas pada apa yang telah disaksikan, cukup untuk dinikmati dan dipahami sendiri.
3. Penonton kritis adalah penonton dengan bekal ilmu dan pengalaman seni lalu melakukan ulasan atau menulis kritik dari sebuah pertunjukan dan dipublikasikan dalam forum ilmiah, diskusi sampai media cetak dan elektronik.

2.2.5 Barongan

Kesenian Barongan merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan. Barongan berawal dari kata “Barong” mendapat akhiran “an” yang berarti suatu bentuk atau rupa yang menirukan Barong. Kesenian Barongan hingga saat ini masih sulit ditentukan sejak kapan mulai masuk di Kudus. Namun dari beberapa keterangan mengatakan seni Barongan di Kudus dahulunya merupakan peninggalan Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus yang mensyi’arkan agama Islam melalui berbagai macam kesenian dan salah satunya adalah seni Barongan.

Barongan berasal dari kata barong yang diambil dari nama seorang penguasa Kerajaan Lodaya yang memiliki tubuh manusia besar dan berkepala singa yang bernama Singa Barong.

Tari Barong pada Ensiklopedia Tari Jawa Tengah dijelaskan bahwa salah satu tari bebalu yang sangat angker di Bali dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan Pra-Hindu. Astini (dalam Harmonia, 2003:91), kata barong berasal dari kata *bahrwang* yang berarti binatang beruang. Beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi merupakan binatang yang mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai pelindung. Jika dilihat dari bentuk kedoknya, barong yang ada di Bali tampak adanya suatu perpaduan antara kebudayaan Hindu yang bercorak Budha karena bentuk kedok seperti itu juga terdapat pada negara-negara penganut agama Budha seperti China dan Jepang.

Kesenian Barongan yang berkembang di berbagai daerah sampai saat ini tidak dapat lepas dari sejarah Barong Bali, yang menurut perkembangannya kemudian Barong yang ada di Bali diwujudkan tidak hanya dalam bentuk hewan berkaki empat, tetapi berupa manusia purba, setan dan makhluk-makhluk lainnya yang berkaki dua. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa yang disebut Barong Bali yaitu pembentukannya selalu terdiri dari unsur topeng atau punggalan yang diikatkan menjadi satu dengan gelungan atau hiasan kepala yang juga menjadi satu dengan raga (badan) barong. Barong dianggap sebagai pelindung masyarakat karena Barong mempunyai Kekuatan gaib yang dapat menolong masyarakat, dan kekuatan tersebut biasanya terletak pada punggalnya khususnya pada mata dan jenggot. Jenggot

barang terbuat dari rambut manusia yang ditata rapi di bawah janggutnya. Panjang dari jenggot tersebut kurang lebih 25 cm sampai 30 cm (Astini, 2003:91).

Menurut Dibia (1979:4) dalam Astini, berdasarkan ciri-cirinya tari Barong merupakan tari rakyat atau kerakyatan. Adapun ciri-ciri tari rakyat adalah tariannya sederhana, spontan, dan tidak terlalu diikat oleh peraturan-peraturan tertentu dan berfungsi sebagai tari ritual magis. Seperti jenis Barong Blas-blasan diadakan disaat suatu desa diserang oleh wabah penyakit atau malapetaka lainnya yang bisa mengganggu ketentraman rakyat (Astini, 2003:94).

Di pulau Jawa, Barongan termasuk kesenian tradisional rakyat yang bersifat menghibur (hiburan) dan diwujudkan dalam bentuk tarian. Bersifat hiburan dan mengandung sindiran-sindiran terhadap kejadian di masyarakat. Pengertian Barongan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1995:835) adalah:

1. Tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsure magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping yang semuanya laki-laki.
2. Tontonan tradisional sebagai hiburan rakyat yang mengandung unsur humor-humor.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi di atas, Barongan adalah sebuah kesenian budaya berbentuk teater yang dilakukan oleh sekelompok pemain atau penari dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku dengan menggunakan

topeng yang besar berkepala singa yang dikenal dengan nama Singa Barong, yang berfungsi sebagai hiburan atau dapat juga sebagai sarana ritual.

2.3 Kerangka Berpikir



Keterangan : Kesenian Barongan Wahyu Budaya, bentuk pertunjukan memiliki elemen-elemen yang meliputi dari gerak, pelaku/penari, iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai, tempat dan waktu pementasan dan penonton. Kesenian

Barongan Wahyu Budaya dalam pementasannya memiliki tiga tahapan yaitu tahap awal (pra tontonan), tahap inti (pertunjukan Barongan), tahap akhir (penutup).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Budaya memiliki tiga tahap penyajian yaitu 1). Tahap pra tontonan, dimulai dari iringan musik yang mulai ditabuh sebagai pertanda pertunjukan akan segera dimulai, 2). Tahap pementasan, dimulai dari adegan sesembahan kemudian dilanjutkan pada pertunjukan inti yaitu adegan Barongan, dilanjutkan dengan adegan Jaran kepang dan penutup, 3). Arak-arakan, dilaksanakan setelah acara inti selesai sekitar pukul 13.00 dan dimulai dari tempat awal pertunjukan kemudian rute selanjutnya adalah mengelilingi desa dengan tujuan akhir di rumah Bapak RT/RW.

Gerakan yang digunakan pawang dalam pementasan sangat sederhana, meliputi gerakan *Gedrug*, *Klebatan Sampur*, *Tepisan*, *Klepatan*, *Pancalan*. Kemudian gerakan dari Barong utama adalah *Ngaklak*, *Caplokan*, *Ndekem*, dan *Gulundungan*. Gerakan tersebut dilakukan pada acara inti pementasan, sedangkan untuk acara arak-arakan hanya menggunakan gerakan-gerakan kecil seperti *Ngaklak* sambil menggelengkan kepala Barong ke arah kanan dan kiri dengan berjalan menuju rumah warga diiringi musik gamelan tanpa gong yang dipimpin oleh pawang. Pada kegiatan arak-arakan memiliki fungsi ekonomi bagi para pemain

karena pemain pelengkap yaitu Bondet membawa kaleng yang berfungsi untuk menerima sejumlah uang pemberian dari penonton dan warga yang rumahnya didatangi oleh Barongan.

Iringan musik dengan tempo cepat serta aksan hentakan kendang ditambah irama yang dihasilkan dari alat musik slompret menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan kesenian Barongan dengan kesenian yang lain. Gerakan kesenian Barongan sangat rancak, lincah dan atraktif. Untuk rias wajah Pentul menggunakan rias wajah *prengesan* sedangkan untuk pemain yang lain menggunakan topeng. Busana dan perlengkapan yang digunakan Pentul meliputi *iket*, *sumping*, baju hem (baju kurung), *kace*, sabuk *bara-bara* dan epek timang, jarik *supit urang*, sampur, celana panji.

5.2 Saran

Saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi Kesenian Barongan di Kudus terutama Barongan Wahyu Budaya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, diharapkan agar lebih sering menampilkan kesenian Barongan pada setiap acara besar yang dilaksanakan supaya banyak masyarakat dari dalam kota maupun dari luar kota dapat menyaksikan kesenian Barongan Kudus serta mengakui adanya kesenian Barongan sebagai wujud warisan budaya dari pimpinan kota Kudus terdahulu.
2. Bagi Grup Kesenian Barongan Wahyu Budaya agar lebih giat dalam berlatih. Menciptakan generasi baru penerus kesenian Barongan agar tetap lestari serta

mengembangkan bentuk-bentuk dari gerakan, kostum, dan lain sebagainya tanpa meninggalkan keaslian bentuk Barongan yang sudah ada.

3. Bagi masyarakat baik warga asli dari Desa Loram Kulon maupun luar Desa Loram Kulon sebaiknya ikut menjaga dan melestarikan kesenian Barongan Kudus dengan cara berpartisipasi memeriahkan setiap pertunjukan serta mengakui kesenian Barongan Kudus sebagai cikal bakal terwujudnya Kota Kudus yang berkembang menjadi masyarakat muslim melalui kesenian Barongan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andeslo. 2012. *Peta Desa Loram Kulon*. Diunduh di <http://www.andeslo-pedesaan.blogspot.co.id.html>. Diunduh 21 Agustus 2016 pkl 00.11
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astini, Siluh Made. 2003. *Simbol Barong Dalam Kehidupan Sosial-Religius Umat Hindu di Bali*. Semarang Harmonia Vol. IV No.2/Mei-Agustus. Semarang Unnes
- Bastomi, Suwaji. 1998. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press
- Cahyono, Agus. 2002. *Ekstensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta
- Esterberg, Kristin. G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc. Graw Hill
- Hidayat, Robbi. 2015. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dengan Unit Pengembangan Profesi Tari
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI
- Ika, Cicilia. 2006. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press

- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera
- Jazuli, M. 2007. Pendidikan Seni Budaya. Suplemen Pembelajaran Tari. Semarang: UNNES PRESS
- KBBI.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka
- Khayam. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa, Seri 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (cetakan ke sembilan belas)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Bantul: Padepokan Press
- Lahiya. 2016. *Pengertian Kebudayaan Definisi Menurut Para Ahli*. Diunduh di <http://www.lahiya.com/pengertian-kebudayaan-definisi-menurut-para-ahli.html>. Diunduh 22 Agustus 2016 pkl 09.21
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhtar. 2010. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Kasidah Modern "Eliksada" di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Depdikbud
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Seni Menata Tari (The Art Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Peter, Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rizqillah. 2015. *Barongku Barong Kudus*. Diunduh di <http://sastradududewo.blogspot.co.id/2015/01/barongku-barong-kudus.html>. Diunduh 22 Agustus 2016 pkl 06.28
- Sajid, Fahmi. 2015. Seni Budaya. *Unsur-unsur Pergelaran Teater*. Diunduh di <http://sma-senibudaya.blogspot.com/2015/03/unsur-unsur-pergelaran-teater.html> tanggal 27 Maret 2015. Diunduh 22 Agustus 2016 pkl 07.49

- Shomayya.2009. *Kesenian Di Kota Kudus*. Diunduh di <http://shomayya-man2kudus.blogspot.co.id/2009/08/kesenian-di-kota-kudus.htmltanggal21Agustus2009>. Diunduh 22 Agustus 2016 pk1 08.11
- Soedarsono. 1977. *Tarian-tarian Indonesia I*. Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif (Kualitatif dan R&O)*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- SyahSinaga, Syahrul. 2001. Akulturasi Kesenian Rebana. *Semarang Harmonia Vol. 2 No. 3/September-Desember*. Semarang: UNNES
- Utami, Sri. 2001. *Bentuk Penyajian dan Usaha Pengembangan Seni Barong Sekar Joyo Kelurahan Kunden Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang